

**URBAN AGRICULTURE BERBASIS *THIRD PLACE* DI BENDUNGAN HILIR,
JAKARTA PUSAT**Jessica Meidiana¹⁾, Alvin Hadiwono^{2)*}¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta,
jessica.315210078@stu.untar.ac.id²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta, alvinh@stu.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: alvinh@stu.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2025, revisi: 19-08-2025, diterima untuk diterbitkan: 23-10-2025

Abstrak

Berdasarkan sumber dari Badan Pusat Statistik di tahun 2023, Indonesia sedang menghadapi permasalahan penurunan pasokan pangan. Hal ini disebabkan oleh krisis regenerasi petani muda yang didorong dengan munculnya stigma negatif akan dunia pertanian yang dianggap kotor, tinggi resiko, dan kurang bergengsi sehingga kaum muda lebih tertarik untuk melakukan gerakan urbanisasi. Oleh karena ini diperlukannya upaya untuk memunculkan kembali minat bagi kaum generasi muda dalam kegiatan bertani melalui pengembangan konsep *Third Place* berbasis lokalitas yang diartikan sebagai ruang sosial informal antara rumah dan pekerjaan yang dimana orang-orang bisa bersantai. Proyek agrikultur ini mengajak pengunjung untuk mempraktekkan dan melihat prosesi pertanian dari awal hingga akhir. Dengan hadirnya program penunjang yang menciptakan interaksi sosial berupa *Co-Working space*, *Communal Space*, *Mini Plaza*, dan *Garden Terrace*. Dengan memanfaatkan pendekatan *everydayness*, proyek *Urban Agriculture* ini mendorong munculnya budaya akan aktivitas masyarakat yang baru seperti menanam bibit, memanen hasil dan merawat hasilnya. Dengan itu, diharapkan proyek ini bisa dijadikan sebagai tempat rekreasi untuk masyarakat khususnya kaum muda untuk menikmati kegiatan bertani yang tidak hanya tradisional, namun juga ada teknik hidroponik, akuaponik, dan juga aeroponik guna membentuk gaya hidup baru untuk menciptakan kawasan yang mandiri pangan. Sehingga, proyek berperan sebagai *locus* segi ketahanan pangan tapi juga memperkuat kualitas *third place* dalam keseharian masyarakat melalui interaksi sosial melalui komunitas dan peningkatan kualitas hidup.

Kata kunci: pertanian kota; locus; lokalitas; tempat ketiga; keseharian; regeneratif**Abstract**

According to data from the Central Bureau of Statistics (BPS) in 2023, Indonesia is facing a decline in food supply due to a crisis in the regeneration of young farmers. This issue is driven by the negative stigma towards agriculture, which is often considered dirty, high-risk, and less prestigious. As a result, many young people are more attracted to urbanisation. Therefore, efforts are needed to revive the interest of the younger generation in farming activities by developing the *third place* concept based on locality, which can be described as the informal space between home and work where people can relax. This agricultural project invites visitors to practice and observe the entire farming process from start to finish. Supported by a programme that utilizes the concept itself, such as *Co-Working space*, *Communal Space*, *Mini Plaza*, dan *Garden Terrace*. By utilising the *everydayness* approaches, this urban farming project encourages the community to carry out routine activities such as planting seeds, harvesting, and carrying the crops to plant them at home. As a result, this project is expected to serve as a temporary gathering place (*third place*) for the community, especially young people, to enjoy traditional farming activities and incorporate modern techniques such as hydroponics, aquaponics, and aeroponics to create a new lifestyle for achieving food security district. Thus, this project acts as a *locus* to secure the food system but also to increase the quality of *third place* in the community's *everydayness* through social interaction and improving well-being.

Keywords: urban agriculture; locality; third place; everydayness; regenerative; locus

1. PENDAHULUAN

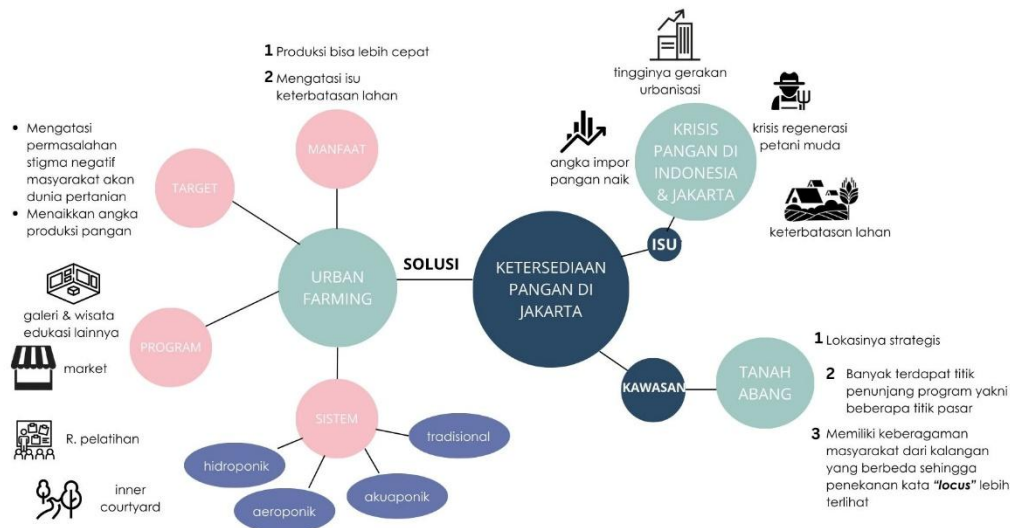
Latar Belakang

Jakarta sebagai ibukota dari Indonesia membutuhkan pasokan pangan dengan jumlah permintaan semakin meningkat per tahunnya (Putri, Yarto, Muslikhatin, & Rasyid, 2024). Hal ini didasari dengan penambahan populasi penduduk yang semakin tinggi per tahunnya yang tidak rata dengan tersedianya lahan untuk pertanian. Akibatnya, pasokan pangan di Jakarta menjadi berkurang yang memunculkan adanya ketergantungan membeli pangan dari daerah lain (Florentina & Pangestu, 2020). Dengan adanya kondisi tersebut, maka Jakarta memerlukan pengembangan strategi pengelolaan pangan yang inovatif dan berkelanjutan untuk mengurangi ketergantungan pasokan dari daerah lain serta untuk memenuhi kebutuhan penduduknya yang selalu bertambah.

Menurunnya minat anak muda menjadi permasalahan terkait keberlanjutan sektor ketahanan pangan. Hal ini disebabkan oleh adanya persepsi negatif terhadap industri pertanian, urbanisasi dan modernisasi, keterbatasan akses ke sumber daya, ketidakpastian ekonomi, kesenjangan tingkat pendidikan, serta adanya perubahan sosial dan nilai-nilai (Rozci & Oktaviani, 2023). Dengan itu, diharapkan adanya kebijakan dari pihak pemerintah untuk menarik minat pemuda untuk berkarir di sektor pertanian. Hal ini bisa ditunjang dengan jaminan/fasilitas yang menunjang kaum muda misalnya jaminan pendapatan yang sesuai, ketersediaan lahan pertanian, dan juga kebijakan lainnya yang tidak merugikan para petani (Limanseto, 2023). Hal ini juga bisa berupaya untuk membantu keberlanjutan sektor pertanian yang nyaman dan terjamin.

Hadirnya *Urban Agriculture* bertema *Third Place* di tengah masyarakat, hal ini dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi masalah ketersediaan bahan pangan di masa depan dan mampu menciptakan adanya ruang lingkup sosial antar tiap individu masyarakat secara informal (Mulya, 2024). Konsep proyek ini mampu dijadikan sebagai solusi untuk menyelesaikan tantangan terkait keterbatasan pangan dikarenakan memajukan segi aksesibilitas untuk pangan lokal. Melalui peran aktif masyarakat untuk terlibat langsung dalam proses produksi pangan hingga proses pemetikan, mampu menciptakan lingkungan yang adaptif dan berkelanjutan. Hal ini mengacu pada istilah filosofis "*Locus*" yang dikemukakan oleh Aldo Rossi di bukunya yang bertajuk *Architecture and Memory* yang menekankan peran masyarakat dalam memori kolektif perkotaan. Dengan demikian, peran *Urban Farming* sebagai *Third Place* memiliki peran penting dalam mewujudkan komunitas perkotaan yang bisa memproduksi pangan tanpa bergantung dengan daerah lain. (Rossi, 1981)

Mengacu pada istilah "*Locus*" itu sendiri, pemilihan kawasan untuk penerapan proyek ini salah satunya adalah Tanah Abang, tepatnya di Jalan Administrasi, Bendungan Hilir. Hal ini dikarenakan area ini dulunya pernah mengalami krisis gizi dan pangan sehingga pernah menjadi titik kritis di kawasan Bendungan Hilir (Dinas Ketahanan Pangan, 2023). Hadirnya proyek *urban farming* di area tersebut sempat menekan angka kasus krisis gizi dan pangan dari 32 orang menjadi 27 orang (Surapati, 2024), namun solusi tersebut tidak dapat menjadi efektif jika tidak dijadikan sebuah rutinitas baru di warga sekitar. Bisa ditunjang dengan program edukasi sehingga konsep *farming* itu sendiri bisa berupa belajar cara teknik pengelolaannya dan hasilnya bisa dibawa pulang untuk dirawat dan dipanen dan rekreasi sebagai wadah komunitas informal (*Third Place*) untuk memicu adanya rutinitas baru. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa perlu dibuatnya wadah budaya baru terhadap keseharian aktivitas masyarakat sekitar akan kawasan tersebut untuk menciptakan wajah baru sebagai kawasan yang mandiri pangan.



Gambar 1. Skema Berpikir
Sumber: Olahan Penulis, 2025

Rumusan Permasalahan

Permasalahan pangan tidak hanya dipandang sebagai masalah nasional, namun juga secara global. Hal ini ditandai dengan munculnya masalah seperti jumlah permintaan akan pasokan pangan yang tidak seimbang dengan jumlah lahan yang tersedia bagi pertanian. Kurangnya aksesibilitas distribusi pangan lokal pada suatu kawasan terkait lahan produksi ke lahan produksi lainnya. Adapula pengaruh faktor lain dari degradasi populasi petani muda yang lebih tertarik untuk mencoba profesi lain ketimbang sektor pertanian. Sehingga dari penjabaran permasalahan diatas, muncullah beberapa pertanyaan yakni: Bagaimana membentuk sebuah program aktivitas *Urban Agriculture* yang berbasis lokalitas yang memicu terbentuknya sebuah budaya baru? Apakah program *urban agriculture* mampu berintegrasi dengan konsep tempat ketiga?

Tujuan

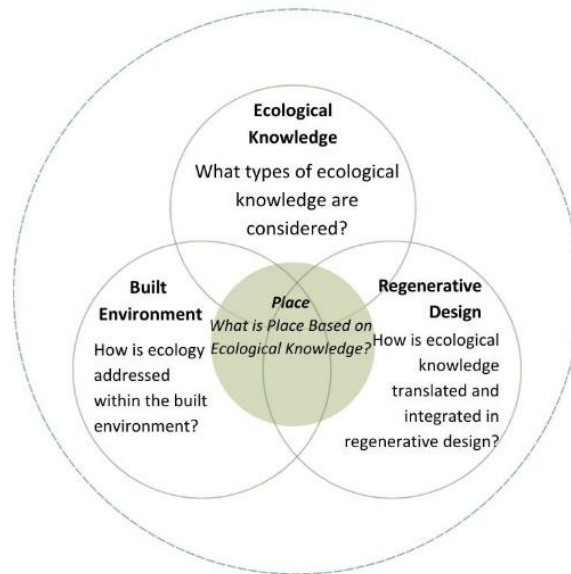
Proyek ini bertujuan untuk menarik minat masyarakat terutama kaum muda untuk memiliki pandangan yang baru akan dunia pertanian. Hal itu disampaikan dengan dibuatnya pertanian perkotaan (*urban agriculture*) dimana masyarakat langsung praktik di lapangan terkait teknik-teknik bertani dipadukan dengan program rekreasi dan komersil berupa plaza, tenant untuk aktivitas jual-beli, restoran, dan hunian untuk para pekerja. Dengan mengumpulkan aktivitas keseharian dari kegiatan masyarakat di sekitar, proyek ini diharapkan bisa menjadi sebuah ciri khas/karakteristik dari kawasan itu sendiri. Selain itu, proyek ini juga diharapkan bisa menjadi sebuah *prototype* bagi kawasan tertentu yang butuh penyelesaian cara penerapan pangan mandiri.

2. KAJIAN LITERATUR

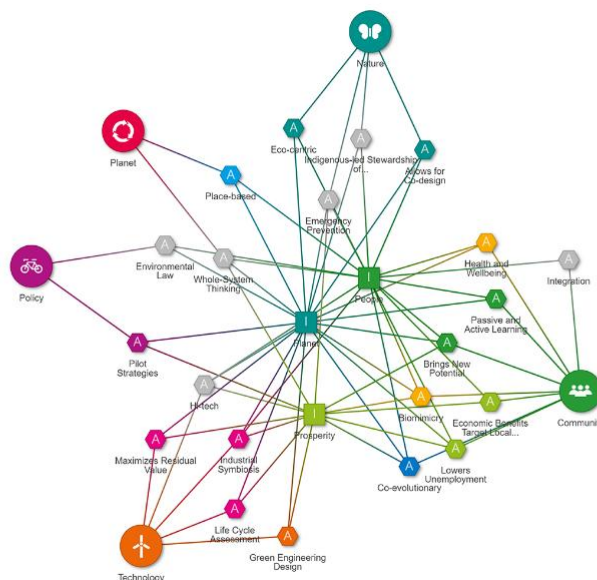
Arsitektur Regeneratif

Regenerative Architecture hampir setara dengan konsep "*sustainability*" namun dirancang khusus untuk mengatasi kerusakan ekosistem dan memberikan dampak yang baik bagi alam di sekitarnya (Khaled & R. M. , 2023). Sistem yang hidup dalam sebuah tapak bisa menjadi landasan struktur yang dibangun agar selaras dengan ekosistem secara keseluruhan. Arsitektur Regeneratif dikategorikan sebagai konsep arsitektural tertinggi dalam kaitannya dengan dampak yang positif bagi lingkungan, berbeda dengan *sustainability* yang memiliki fokus untuk menjadi *neutral* yang memberikan sedikit dampak negatif pada lingkungan. Aspek-aspek yang dikategorikan pada bangunan yang regeneratif adalah antara lain yakni cara mengolah energi,

penjernihan air, keefisienan material, lokasi yang bisa diberi dampak yang positif, dan kualitas area indoor. Konsep ini sudah diintegrasikan kedalam aspek perancangan arsitektur, hal ini berdasarkan dari karya yang telah dihasilkan oleh tenaga profesional ekologi. Perubahan pemikiran untuk bisa memproduksi desain regeneratif yang tidak hanya meminimalisir terjadinya kerusakan pada suatu lingkungan, namun juga menjaga kestabilan ekosistem agar sehat dan produktif (Baper, Khayat, & Hasan, 2020).



Gambar 2. Diagram Regeneratif
Sumber: Multidisciplinary Digital Publishing Institute, 2025



Gambar 3. Diagram Regeneratif Menurut Mott MacDonald
Sumber: Santosa, 2024

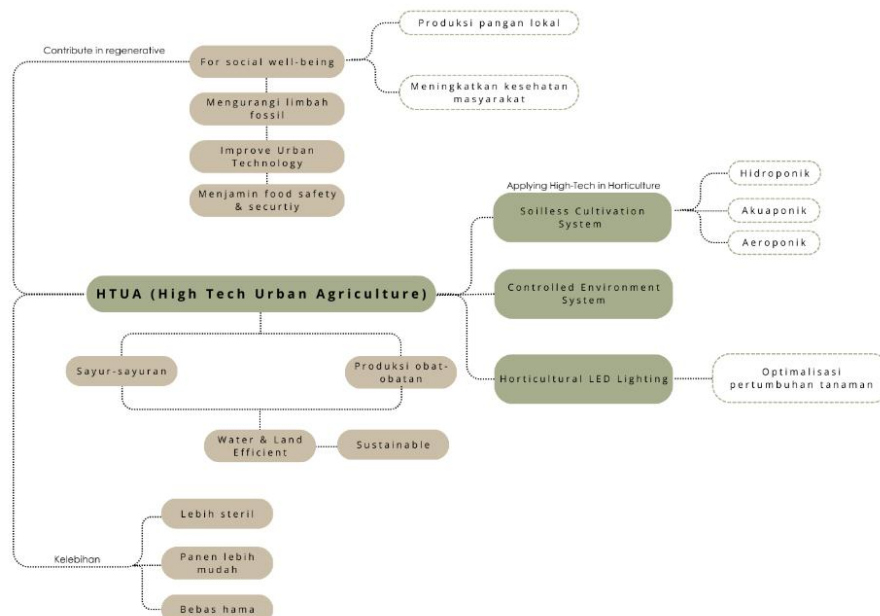
Mengacu pada *regenerative framework* oleh Mott MacDonald (Santosa, 2024) proyek ini menerapkan prinsip-prinsip berikut, antara lain *health and well-being* membantu menciptakan

kesejahteraan masyarakat dengan terjaminnya ketersediaan pangan yang merata, menerapkan soal *prosperity oriented design* yang terlihat karena hadirnya program edukasi, *lowers unemployment* membuka lapangan pekerjaan yang baru, *economic benefits*, target lokal: dengan terciptanya konsep pangan mandiri akan mengatasi permasalahan harga impor pasokan pangan yang melambung tinggi, *community* yang merupakan program rekreasi yang terdapat pada proyek ini bisa mendorong terciptanya ruang lingkup untuk interaksi sosial, *technology*, *Hi-Tech* berupa penerapan *urban agriculture* dengan menggunakan *High Tech Urban Agriculture (HTUA)*, *passive and active learning* berupa praktek langsung di lapangan untuk teknik bertani (Farhangi, Turvani, Valk, & Carsjens, 2020).

Urban Agriculture, Lokalitas, dan Keseharian

Urban Agriculture

Definisi *Urban Agriculture* itu sendiri ialah pertanian vertikal yang dibangun pada suatu kota yang memiliki keterbatasan lahan. Pada studi kasus di Negara Belanda, terdapat istilah yang dinamakan *High Tech Urban Agriculture* yang memanfaatkan teknologi modern untuk memaksimalkan cahaya yang menyinari tanaman sebagai alternatif pengganti matahari untuk berfotosintesis. Dengan pemanfaatan teknologi yang dapat mengurangi penggunaan tanah (*soilless cultivation system*) seperti sistem aeroponik dan akuaponik, sistem ini banyak menarik minat pada sektor pemerintah dan juga swasta. Hal ini dikarenakan sistem ini mengurangi penggunaan air sebesar 90% dan menghasilkan pangan 20 kali lebih cepat dibandingkan dengan sistem tradisional pada umumnya (Farhangi, Turvani, Valk, & Carsjens, 2020). *Urban agriculture* ini sendiri berkontribusi dalam pembangunan infrastruktur hijau yang mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dikarenakan dapat meningkatkan daya kesehatan masyarakat perkotaan berkat jaminan produk yang lebih steril dan bebas pestisida. Sehingga, *urban agriculture* dapat berkontribusi baik pada sistem regeneratif lingkungan di sekitarnya berupa menjaga stabilitas dan ketahanan pangan (Elfida, 2020), memperkaya kualitas hidup masyarakat perkotaan, dan mengurangi penggunaan bahan bakar fosil.



Gambar 4. Diagram Penjelasan Mengenai HTUA di Belanda

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Lokalitas dan Keseharian

Lokalitas (*locality*) berdasarkan sudut pandang dari (Giddens, 1984) adalah konsep ruang dan waktu yang berpatok pada teori strukturasi yang dimana mencetuskan bahwa sebuah interaksi sosial membutuhkan ruang temporal atau spasial tertentu yang diatur berdasarkan praktik sosial yang rutin. Berpatok pada konteks regionalisasi yang dimana ruang tersebut akan terbentuk dari penanda fisik seperti dinding, zona, dan juga area yang memiliki karakter yang berbeda. Ruang tidak hanya dijadikan sebagai latar belakang yang bersifat pasif, namun juga membutuhkan elemen aktif lainnya yang dapat menggerakkan atau digerakkan oleh aktivitas sehari-hari masyarakatnya. Persepsi spasial yang didapatkan mampu digunakan untuk mempelajari bagaimana keterkaitan antar peran lokasi, distribusi, dan hubungan spasial mampu mendorong perilaku masyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Aktivitas rutin masyarakat tidak bisa dilepaskan dari konteks spasial yang mampu membentuk sebuah identitas sebuah komunitas (Lefebvre, 1992).

Third Place

Third Place berdasarkan sudut pandang dari buku (Oldenburg, 2001) diposisikan sebagai perantara rumah dengan pekerjaan dimana orang-orang bisa relaks dengan baik dalam keseharian mereka. Biasanya, tempat ini dikunjungi ketika seseorang sebelum atau sesudah berangkat kerja. Ada yang singgah hanya untuk menyantap kopi, ada pula yang hanya bersenandung dan merasakan kenyamanan dari suasana tempat tersebut. *Third place* merupakan area transisi antara dua tempat yaitu *first place* yang dikategorikan sebagai rumah dan juga *second place* yang berupa tempat kerja. Tempat ketiga memiliki ciri ruang yang netral, informal, dan mendorong adanya interaksi antar individu guna menciptakan sebuah komunitas (Oldenburg, 1989).

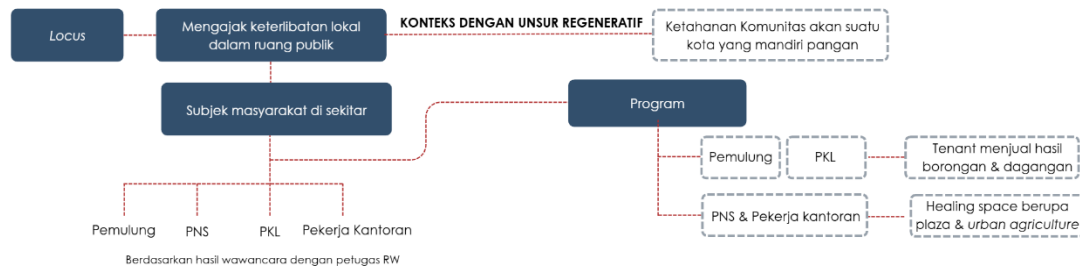


Gambar 5. Penggambaran Third Place
Sumber: Gattupalli, 2025

Locus

Dikemukakan oleh arsitek yang berasal dari Italia bernama Aldo Rossi di bukunya yang berjudul *Architecture and Memory*. Istilah ini lebih menggambarkan tentang sebuah kota yang mengumpulkan banyak jejak memori kolektifnya yang berasal dari pengalaman hidup masyarakat guna untuk merancang sebuah monumen/bangunan (Rossi, 1981). Ciri dari istilah *locus* itu sendiri nantinya akan tergambarkan melalui kesatuan bentuk dan konteks yang bisa menggambarkan identitas wilayah dari tempat yang dirancang. Karya arsitektur yang memakai istilah ini dipandang sebagai unsur elemen kota layaknya sebuah monumen perkotaan, oleh karena itu karya-karya arsitektur tidak hanya dipandang fungsionalitasnya secara struktur. Peran dari memori kolektif itu sendiri membuat sebuah bangunan yang akan dirancang harus

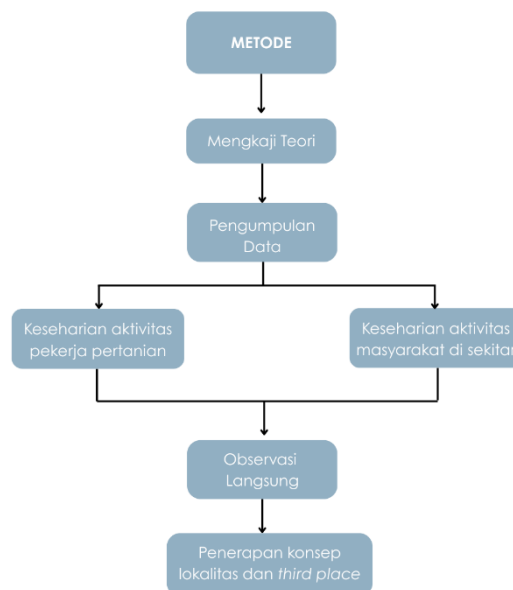
memperhatikan rekaman sejarah yang ada sehingga tidak boleh hanya berpatok pada kebutuhan/isu masa kini pada sebuah konteks wilayah (Dizdar, 2024).



Gambar 6. Skema Berpikir Terkait Istilah *Locus*
Sumber: Olahan Penulis, 2025

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang mengkaji teori dan literatur terhadap aktivitas, praktik, serta strategi yang akan digunakan dalam konteks pertanian perkotaan. Metode yang akan dilakukan dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa tahapan yakni, mengkaji teori di literatur yang berkaitan dengan pertanian perkotaan, mengumpulkan data literasi berhubungan dengan keseharian aktivitas pekerja pertanian dan juga aktivitas masyarakat di sekitar tapak, observasi langsung di lapangan beserta wawancara dengan subjek sekitar, data yang sudah didapatkan dari lapangan kemudian diintegrasikan bersama konsep lokalitas dan *third place* guna mendapatkan metode perancangan yang tepat.



Gambar 7. Diagram Metode Penelitian
Sumber: Olahan Penulis, 2025

4. DISKUSI DAN HASIL

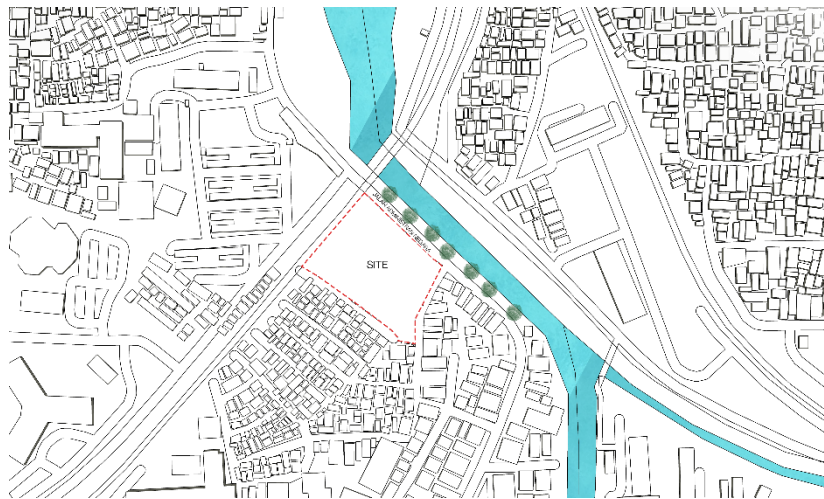
Isu Kawasan

Kawasan Tanah Abang bisa dijadikan sebagai kawasan potensial terkait isu ketahanan pangan. Hal ini dikarenakan lokasinya yang terletak di Jakarta Pusat yang memiliki karakteristik strategis dan infrastruktur yang memadai guna jangkauan yang strategis bagi pengunjung. Sehingga dari

berbagai potensi yang terdapat pada kawasan ini bisa mendorong munculnya kawasan yang memiliki sistem pangan yang berkelanjutan guna untuk menekan kebijakan impor bahan pangan yang bisa merugikan petani, terkait pendapatan, ketersediaan sarana dan prasarana pertanian yang baik di kawasan yang padat.

Informasi Tapak

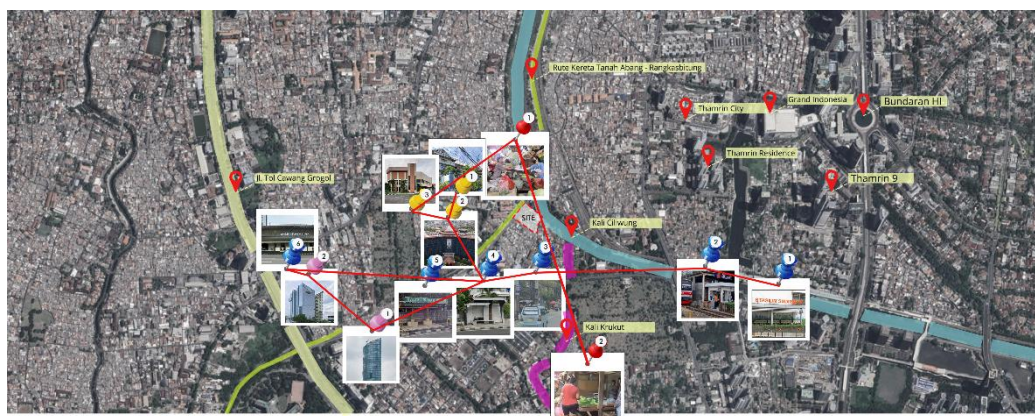
Tapak terpilih berlokasi di Bendungan Hilir, kecamatan Tanah Abang, kota Jakarta Pusat dengan luas lahan 7.187 m² dalam zonasi R-1 (perumahan dan permukiman skala lokal), KDB 40%, KLB 1.6, KDH 20%, KTB 40%. Kawasan Bendungan Hilir dikenal sebagai area yang padat penduduk sehingga membutuhkan hadirnya esensi ruang ketiga sebagai perantara antara rumah dengan tempat kerja. Lokasi tapak berada di Jalan Administrasi Negara, RW. 04. Posisi *site* bisa dijadikan sebagai lahan potensial untuk pengembangan proyek *urban agri-culture* dikarenakan lokasinya yang strategis dekat dengan titik-titik transportasi dari segi *connectivity aspect*, selain itu sejarah historis dari area tersebut pernah mengalami krisis gizi dan pangan yang membuat anak-anak di rukun warga tersebut terkena *stunting*. Oleh karena itu diperlukannya wadah kolaborasi berupa *urban agri-culture* untuk mengajak partisipasi warga sekitar untuk menciptakan suatu komunitas yang bersifat mandiri pangan.



Gambar 8. Lokasi Site

Sumber: *Google Maps*, 2025

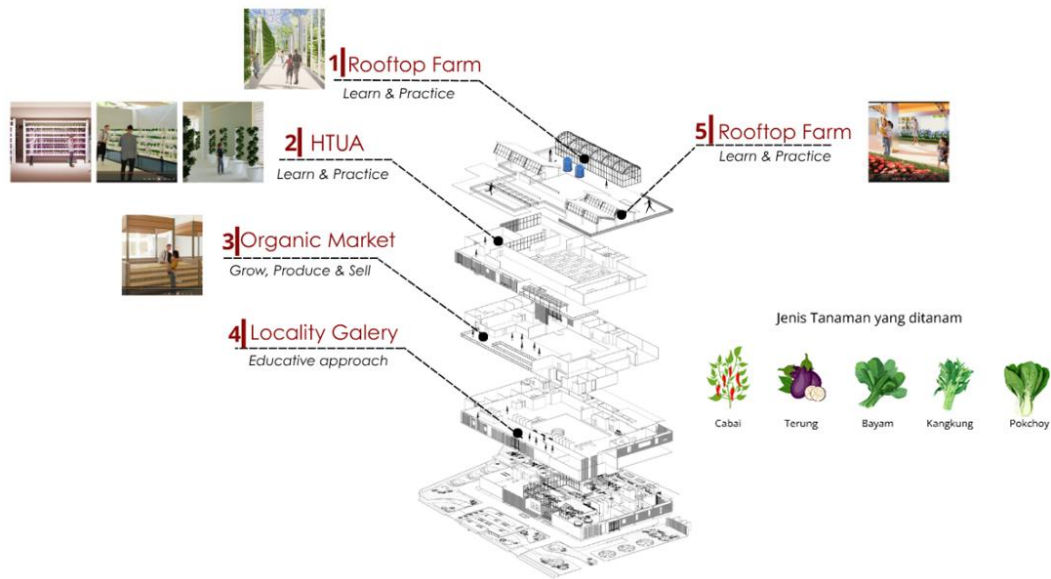
<https://maps.app.goo.gl/wBSqz13uwV67CRk37>



Gambar 9. *Connectivity Aspect* di Lahan Potensial

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Deskripsi Desain



Gambar 10. Konsep Program Terkait Fungsi Utama
Sumber: Olahan Penulis, 2025

Program yang dituangkan pada proyek ini bertujuan untuk mendorong bagaimana masyarakat di sekitar dapat praktik bertani untuk menghasilkan pangannya sendiri. Hal ini bisa menjadi sebuah titik acuan bagi menciptakan kawasan yang mandiri pangan dengan langkah-langkah yang mudah contohnya seperti menanam sayur-sayuran dan buah-buahan. Hasil yang sudah diolah dan dipraktekkan bisa dibawa pulang oleh warga dengan harapan bisa diterapkan di halaman rumah masing-masing. Dengan adanya reka budaya baru yang diterapkan oleh masyarakat, maka dapat meningkatkan kemajuan kesehatan dan daya tarik kawasan tersebut.

Keseharian Warga

Dibuatnya diagram yang menggambarkan aktivitas keseharian oleh warga sekitar merupakan salah satu integrasi konsep antara *locus* yang mengandung unsur memori kolektif daerah itu sendiri. Dengan itu maka muncullah usulan-usulan program yang mengaitkan unsur keterikatan antara lokalitas, *locus*, dan juga arsitektur keseharian. Nantinya ide dari program tersebut memiliki manfaat guna untuk memunculkan aspek-aspek lokal guna memperkuat hubungan antar masyarakat dengan ruang yang mereka telusuri. Dengan ini desain arsitektur yang dihasilkan tidak hanya berfokus pada unsur fungsional, namun juga mengaitkan dengan aspek budaya dan sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar Kelurahan Bendungan Hilir.



Gambar 11. Diagram Keseharian Warga Sekitar
Sumber: Olahan Penulis, 2025

Hasil Program

Untuk menarik minat bagi generasi baru, proyek ini membutuhkan program ruang yang bisa menunjang penggunaan konsep *third place* sehingga bisa mengundang pengunjung dari segala kalangan tanpa dengan keperluan untuk berkunjung saja serta mengajak keterlibatan warga lokal. Selain itu, integrasi konsep *locus*, lokalitas dan arsitektur keseharian juga bisa mempengaruhi sifat-sifat program dan aktivitas pengunjung didalamnya. Dengan itu, proyek ini bukan hanya sekedar pertanian perkotaan biasa, namun memiliki ciri tersendiri karena memiliki reka kolektif yang kuat sesuai dengan konteks di sekitarnya. Berikut adalah penjabaran program: (1) *Urban Farming* yang dimana berkontribusi terhadap aspek regeneratif yaitu penguatan pangan lokal, (2) *Community Garden* yang didesain untuk tempat relaksasi bagi para pengunjung untuk melepas penat dan membuat jejaring sosial, (3) *Organic Market* guna memajukan ekonomi lokal dengan memajukan networking antar sesama warga, (4) Galeri Lokalitas untuk sarana edukasi bagi pengunjung sebagai permulaan sebelum memulai praktik kegiatan bertani, (5) Stall kerajinan yang merupakan penerapan keterlibatan masyarakat lokal dan (6) *Co-working Space* yang bisa memperkuat jejaring sosial antar sesama individu.



Gambar 12. Gambaran konsep program ruang yang berkaitan dengan *Third Place*
Sumber: Penulis, 2025

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Munculnya program pertanian perkotaan yang ditunjang dengan konsep *Third Place* dimana ditunjang dengan fasilitas pelengkap untuk mendorong terciptakan ruang lingkup sosial yang bebas bisa menjadi jawaban akan permasalahan ketersediaan pangan serta membantu memunculkan budaya baru dengan esensi baru dalam keseharian masyarakat Bendungan Hilir dalam kegiatan bertani. Proyek ini tidak hanya hadir guna untuk memberikan ruang hijau, namun juga berkontribusi bagi edukasi dan rekreasi guna meningkatkan daya tarik suatu kawasan. Konsep dari *urban agriculture* itu sendiri yang berupa pertanian vertikal dapat membantu mengatasi permasalahan keterbatasan lahan sehingga terciptanya stabilitas pasokan pangan di Jakarta. Selain itu, dengan diintegrasikan dengan aspek lokalitas dan arsitektur keseharian, diharapkan proyek ini dapat menyatu sebagai ciri bagi masyarakat di Bendungan Hilir itu sendiri.

Saran

Untuk menyelesaikan permasalahan diatas, maka diperlukan adanya dukungan pemerintah untuk merealisasikan program-program yang menunjang terkait ketersediaan bahan pangan di Jakarta. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat di sekitar serta untuk meningkatkan kesejahteraan

Referensi

- Dinas Ketahanan Pangan, K. d. (2023). Retrieved from <https://dprd-dkijakartaprovo.go.id/wp-content/uploads/2024/01/NA-PENYELENGGARAAN-SISTEM-PANGAN.pdf>
- Dizdar, I. (2024). Building Design in Historical Environment-Periodical Study. *Jurnal of Landscape Architecture and Regional Planning*, 54-63.
- Elfida. (2020). *Urban Farming: Solusi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Perkotaan*. Retrieved from babelprov.go.id: https://babelprov.go.id/artikel_detil/urban-farming-solusi-ketahanan-pangan-rumah-tangga-perkotaan
- Farhangi, M. H., Turvani, M., Valk, A. v., & Carsjens, G. (2020). High-Tech Urban Agriculture in Amsterdam: An Actor Network Analysis. *Multidisciplinary Digital Publishing Institute*.
- Florentina, M. M., & Pangestu, T. H. (2020). Wadah Komunitas Agrikultur di Kebayoran Lama. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, 447-460.
- Gattupalli, A. (2025, March 31). *Third Places in the United States: Commercialized or Community-Centered?* Retrieved from ArchDaily: https://www.archdaily.com/1028553/third-places-in-the-united-states-commercialized-or-community-centered?ad_campaign=normal-tag
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*.
- Khaled, S. A., & R. M. , A. (2023). Towards regenerative architecture: Material effectiveness. *International Journal of Technology*.
- Lefebvre, H. (1992). *Rhythmanalysis: Space, Time and Everyday Life*. Paris.
- Limanseto, H. (2023, Desember). *Temui Petani Milenial, Menko Airlangga Jelaskan Berbagai Upaya Pemerintah terkait Pembukaan Akses Pasar hingga Tambahan Permodalan*. Retrieved from [ekon.go.id](https://www.ekon.go.id): <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5554/temui-petani-milenial-menko-airlangga-jelaskan-berbagai-upaya-pemerintah-terkait-pembukaan-akses-pasar-hingga-tambahan-permodalan>
- Mulya, S. P. (2024). Dampak Urbanisasi Terhadap Pertanian Pinggiran Kota Jakarta Raya: Pola Spasial, Intensitas, Perilaku, dan Perspektif Berkelanjutan. *Disertasi Perencanaan Wilayah dan Kota*.
- Noor, R. M., & Suwandana, E. (n.d.). Ancaman Krisis Petano di Indonesia Semakin Nyata.
- Oldenburg, R. (1989). *The great good place: cafes, coffee shops, bookstores, bars, hair salons, and other hangouts at the heart of a community*. Marlowe & Company.
- Oldenburg, R. (2001). *CELEBRATING THE THIRD PLACE, Inspiring Stories about the "Great Good Places" at the Heart of Our Communities*. New York: Group West.
- Putri, M. V., Yarto, A. A., Muslikhatin, L., & Rasyid, N. (2024). *Strategi Menuju Pertanian Perkotaan Berkelanjutan*. Jakarta.
- Rossi, A. (1981). *Architecture and memory*. The MIT Press.
- Rozci, F., & Oktaviani, D. A. (2023). Analisis Penyebab Menurunnya Minat dan Partisipasi Generasi Muda dalam Sektor Pertanian. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 48-56.
- Santosa, E. (2024, July 24). Retrieved from USGBC: <https://www.usgbc.org/articles/five-key-principles-designing-regenerative-buildings>
- Santosa, E. (2024, July 24). *Five keys principle in designing regenerative buildings*. Retrieved from United States Green Building Council: <https://www.usgbc.org/articles/five-key-principles-designing-regenerative-buildings>
- Surapati, B. F. (2024). *Berita Jakarta*. Retrieved from Website Berita Resmi Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Jakarta: <https://m.beritajakarta.id/read/134038/urban-farming-rptra-melati-04-bantu-tekan-stunting-di-benhil>
- Toner, J., Desha, C., Reis, K., Hes, D., & Hayes, S. (2023). Integrating Ecological Knowledge into Regenerative Design: A Rapid Practice Review. *MDPI*. Retrieved from MDPI.